

**IMPLEMENTASI KONSEP ‘AMBIGUITAS’, ‘BOTH-AND’ DAN ‘DIFFERENCE’ DALAM
RANCANGAN BANGUNAN MASJID DI INDONESIA**

Deddy Erdiono

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unsrat Manado

*“ Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat,
dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi,
dan berbuatlah baik (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu,
dan janganlah berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang
berbuat kerusakan.”*

(Surat Al-Qashash ayat 77)

Abstrak

Secara eksplisit *Surat Al-Qashash ayat 77* tersebut di atas merupakan *wanti-wanti* Allah kepada kita (manusia) sebagai umat-Nya, agar dapat memelihara dan menjaga kehidupan akhirat dan duniawi sebaik mungkin (*Hablum minallah, hablum minannas*). Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling mulia. Manusia adalah makhluk Allah yang tidak diciptakan di muka bumi ini kecuali untuk menyembah kepada-Nya (*Q. Adz-Dzaariyaat : 56*). Kemudian kepada manusia juga dimintakan untuk menciptakan keselarasan hubungan antar sesama, hidup berdampingan penuh kasih sayang. Dengan demikian, hubungan antara manusia dengan Tuhannya tidak harus mengenyampingkan hubungan manusia terhadap sesama, atau sebaliknya.

Secara implisit, nampaknya hal tersebut di atas seperti sesuatu yang bersifat *‘binari oposisi’*, yakni dua hal yang saling berlawanan satu sama lain secara hirarkis seperti pemahaman surat tersebut di atas antara ke-Tuhan-an *atau* kemanusiaan, kesucian *atau* ketidak sucian (najis), akhirat *atau* dunia, surga *atau* neraka, sakral *atau* profan, vertikal *atau* horisontal..... dan seterusnya. Namun setelah dipahami dengan seksama dan mendalam, ternyata maknanya adalah sesuatu yang bersifat *‘both-and’*, seperti masalah ke-Tuhan-an *dan* kemanusiaan, kesucian *dan* ketidak sucian, akhirat *dan* dunia, surga *dan* neraka, sakral *dan* profan, vertikal *dan* horisontal. Both-and juga dapat diartikan tentang keselarasan, keserasian dan keseimbangan, bahkan dalam konteks tertentu bermakna kesetaraan (kedua-duanya, either.....or, neither.....nor / Ventury,1966). Both-and tidak akan menjadi sesuatu yang *‘ambigu’*, karena sesuatu yang bersifat ambigu itu artinya adalah mendua,meleburnya dua hal menjadi satu, memunculkan genre baru dengan sifat ke-duaan.

1. ANTARA ‘ **BINARI OPOSISI**’, ‘
BOTH AND ‘ DAN ‘ **AMBIGUITAS**
‘
YANG BERSIFAT MAKRUH.

Implementasi konsep dan pendekatan-pendekatan filosofis yang mengacu pada peleburan nilai-nilai **ambiguitas** dalam rancangan bangunan masjid seringkali dianggap bias, jika kita ‘*mendengar*’-nya sebagai sesuatu yang berlawanan atau bertentangan (kontradiktif) satu sama lain yang secara hirarkis dimana yang satu lebih dominan dari pada yang lain (**binari oposisi**), dan bukan ‘*melihat*’-nya sebagai sesuatu yang setara atau sederajat (**both-and**).

Anggapan-anggapan bias akibat ambiguitas dalam bangunan masjid seringkali terjadi karena subyektivitas sudut pandang para arsitek perancang maupun masyarakat itu sendiri dalam menginterpretasi dan menyikapi teks kitab suci Al-Qur’an dan Hadits Nabi. Hal ini wajar-wajar saja, karena kebenaran dan obyektivitas yang sejati hanyalah milik Allah semata.

.....*God is particularly clear and distinct so it must contain within itself, more objective reality than any other (Descartes).*

Anggapan-anggapan bias tersebut meliputi berbagai pemahaman terhadap isu sakral dan profan (vertikal dan horisontal), perlu tidaknya dihadirkan menara (minareth) masjid, perlu tidaknya mihrab dan keberadaannya, di dalam atau di luar ruang sholat (menempel). Atap kubah atau

piramidal, pengaturan jamaah laki-laki dan perempuan (perempuan di belakang atau di samping), perlu tidaknya serambi, tertutup atau terbukanya ruang sholat terhadap serambi. Denah bangunan harus berbentuk bujur sangkar, empat persegi panjang atau diperbolehkannya bentuk yang lain?

Ruang sholat harus bebas kolom atau tidak, bangunan masjid (rumah Tuhan) sebagai rumah ibadah apakah juga boleh dimanfaatkan untuk kegiatan keduniawian (kemanusiaan)?

Keraguan mengenai hal ini bisa saja terjadi pada arsitek maupun masyarakat dalam menyikapinya. Nampaknya kita akan diperhadapkan pada sesuatu yang dikotomis untuk menetapkannya sebagai keputusan dasar tipologi masjid yang diinginkan. Barangkali apa yang disampaikan Descartes berikut ini sedikit banyak akan cukup membantu kita untuk mengambil sikap sesuai sudut pandangnya, yaitu :

“.....*But in metaphysics of course everything has to be part of ‘binary opposition’. So if there is a finite substance, such as himself, there must be an infinite substance, such is his God : the ultimate triumph, surely, of non-thinking by ‘binary opposition’!* “.

“.....*Sesuatu tentang metafisik merupakan bagian dari ‘binari oposisi’. Karenanya jika itu adalah suatu substansi yang terbatas, maka itulah dirimu (manusia), tetapi jika harus menjadi substansi yang tidak terbatas, maka itulah Tuhan (Mu), sumber segala kebenaran,*

pastikan jangan berpikir dengan (melalui) 'binari oposisi'! “

Dari ungkapan tersebut di atas, paling tidak Descartes dapat memberikan pencerahan terhadap keraguan kita dalam menyikapi anggapan-anggapan bias yang bakal terjadi, sehingga dengan demikian keraguan akan tersingkir dengan sendirinya, digantikan oleh munculnya kepastian. Bahwa sesuatu tentang metafisik hendaknya diposisikan pada pemahaman *'both-and'* seperti hitam dan putih yang dimunculkan secara bersama-sama bak papan catur. Disisi lain, harus bisa juga dipahami bahwa sesuatu yang *'ambigu'*, yang abu-abu, dimana hitam dan putih melebur menjadi satu, seringkali juga diterapkan dalam perancangan bangunan masjid, seperti meleburnya serambi masjid ke dalam liwan (ruang sholat) yang ditandai dengan tidak adanya dinding pembatas dan perbedaan peil lantai diantara keduanya. Contoh yang lain, yakni menyatunya mihrab dengan liwan karena tidak direncanakan adanya ruang imam. Selain itu dimanfaatkannya liwan sebagai ruang pertemuan/rapat, juga untuk acara ramah tamah semakin memperkuat adanya ambiguitas dalam bangunan masjid. Baik pemahaman *'both-and'* maupun *'ambiguitas'* keduanya bersifat *makruh*, berbeda dengan binari oposisi yang bersifat kontradiktif satu dengan lainnya, hitam atau putih, yang bersifat *fardhu*, wajib memilih salah satu, dengan cara meng-eksagerasi-kan salah satunya.

2. MAKNA DAN KEBENARAN (TRUTH AND MEANING)

DARI SESUATU YANG “ BOTH-AND
“ ATAU “ AMBIGU “

Memang harus diakui bahwa pencarian makna tentang sesuatu yang bersifat *'both-and'* atau *'ambigu'* dalam bangunan masjid tidaklah semudah yang dibayangkan, terutama jika hal ini dalam implementasinya harus dikaitkan dengan arsitektur. Tingkat kesulitan yang bakal dihadapi arsitek perancang harus dapat dipahami, karena makna itu sendiri berorientasi pada kebenaran. Manifestasi abstrak dari sesuatu yang bersifat **both-and** maupun yang **ambigu** di dalam wilayah metafisik adalah sesuatu yang amat sangat sulit untuk dicerna, apalagi menyangkut implementasinya yang berupa fisik arsitektural.

Sesuatu yang bersifat *'both-and'* maupun yang *'ambigu'* juga bisa memicu hal-hal yang kontradiktif dan hal ini mengakibatkan terciptanya kompleksitas makna dan ketegangan-ketegangan yang mengarah pada perbedaan-perbedaan pandangan tentang perbedaan itu sendiri. Untuk itu dalam pencarian makna tadi seharusnya selalu dilandasi oleh kebenaran, karena makna sejati merupakan refleksi dari kebenaran yang hakiki.

Menurut pernyataan-pernyataan Aristotle, Kant, Hegel dan Nietzsche :Pencarian *makna* dalam arsitektur hanya dan akan dapat ditemukan melalui *pancarian itu sendiri*.

.....' *Meaning in architecture is only to found in the search itself*'

Pernyataan ini membawa pengertian bahwa upaya-upaya eksplorasi dan eksploitasi, pengembaraan dan penjelajahan serta pencarian dan pelacakan makna yang dilakukan oleh arsitek sebenarnya hanyalah merupakan usaha untuk menemukan *kebenaran*. Pengertian ini nampak pada pengertian Heidegger atas pernyataan tersebut di atas *hanya* dengan menyisipkan sepenggal kata *of*, sehingga pernyataan terdahulu berubah menjadi :

.....' *Meaning in architecture is only found in search of itself* '

Kalimat*search of itself* berarti pencarian terhadap makna itu sendiri, dimana pada pencarian yang dilakukan tersebut mengingatkan dan mengisyaratkan adanya *kebenaran* yang *tidak harus disembunyikan*. Arsitektur sebagai karya seni harus disetting menjadi karya yang *benar*.

Kebenaran yang dimaksud tentu saja berkaitan dengan ke-autentik-an makna yang bernuansa *kejujuran*, bersifat transparan, terus terang dan ketulusan niat untuk tidak memanipulasinya menjadi suatu kebohongan besar. Apalagi kalau upaya pencarian makna tersebut berorientasi pada nilai-nilai ke-Tuhan-an, menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan *religious beliefs*, yang dimaksudkan untuk perancangan bangunan ibadah. Dengan demikian transparansi makna

akan mempermudah pengamat atau receiver memahami makna yang terkandung dalam bangunan, memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh arsitek, sehingga tidak terjadi bias interpretasi yang ekstrim. Sekalipun hal ini sangat dimungkinkan dan dibenarkan karena subyektivitas pandangan terhadap makna itu sendiri.

3. AMBIGUITAS PANDANGAN TENTANG TIPOLOGI BANGUNAN MASJID

Ambiguitas pandangan tentang bagaimana seharusnya tipologi bangunan masjid yang benar seringkali menjadi pemicu terjadinya perselisihan paham dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kontradiksi-kontradiksi yang ada pada sifat ambigu itu sendiri, sehingga makna yang sebenarnya akan menjadi kabur dan tidak jelas. Ambiguitas tersebut dapat muncul ke permukaan manakala kita mencoba untuk menghadirkan isu tentang tipologi **fungsi** masjid, **geometrik**, **stylistika/pelanggaman**, serta konsep **programatiknya** yang terkait dengan persoalan-persoalan tentang *kesucian* dan *ketidak sucian*, hubungan *manusia dengan Tuhan* dan terhadap *sesama*, ke-*akhirat-an* dan ke-*duniawi-an*, *surga* dan *neraka*, *sakral* dan *profan/vertikal-horisontal* dan sebagainya.

Pemahaman tentang ambiguitas pandangan tersebut seringkali mengalami bias, sehingga pada kenyataannya dapat mengakibatkan terjadinya gesekan-gesekan paham (konflik paham) sebagai awal munculnya mazhab-mazhab tertentu. Berikut ini adalah sebagian

dari contoh-contoh terjadinya konflik paham yang sampai saat ini berkembang di dalam masyarakat.

- **Fungsi masjid,** sebagian masyarakat beranggapan bahwa bangunan masjid hanya diperbolehkan untuk kegiatan ibadah saja, tidak untuk yang lain. Di sisi lain masyarakat juga beranggapan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga berfungsi sebagai ruang komunal bersama untuk bersosialisasi (masjid sebagai pusat koordinasi kegiatan ke-Islam-an). Oleh karenanya untuk memakmurkan masjid, muncul konsep perlunya fasilitas-fasilitas pendukung.
- **Denah bangunan masjid/geometrik,** sebagian masyarakat beranggapan bahwa bentuk denah masjid harus bujur sangkar, sedangkan yang lain beranggapan boleh berbentuk empat persegi panjang, baik memanjang maupun melintang terhadap arah kiblat. Bahkan saat ini perkembangan bentuk denah masjid lebih bebas dan dinamis sesuai dengan tuntutan jaman.
- **Menara/minareth (stylistika),** sebagian masyarakat beranggapan bahwa masjid harus dilengkapi dengan menara, sedangkan yang lain menyatakan tidak harus karena peranan menara saat ini lebih

banyak berfungsi sebagai tanda/symbol saja.

- **Mihrab/ruang imam (programatik)** sebagian beranggapan harus ada, sedangkan yang lain tidak harus ada (jika mengacu pada masjid Quba', masjid pertama yang dibangun Nabi Muhammad s.a.w.). Kemudian keberadaan mihrab itu sendiri ada yang beranggapan harus berada di dalam ruang sholat, yang lain beranggapan tidak harus (menempel di luar ruang sholat).
- **Ruang sholat/liwan (programatik),** sebagian masyarakat berpendapat harus tertutup dan terpisah terhadap serambi, yang lain menyatakan tidak harus tertutup, karena serambi juga dianggap sebagai ruang suci. Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa ruang sholat harus bebas kolom/tiang (agar tidak menghalangi pandangan terh Sedangkan pengaturan/penempatan ruang sholat untuk laki-laki dan perempuan, sebagian menyatakan bahwa ruang sholat untuk perempuan harus berada di belakang laki-laki, yang lainnya beranggapan tidak harus (boleh di samping kiri atau kanan, tetapi bukan di depan, karena perempuan tidak wajib untuk datang ke masjid. Oleh karenanya ada pula yang berpendapat bahwa di dalam masjid tidak perlu disediakan ruang sholat untuk perempuan.

- **Atap masjid/stylistika**, sebagian masyarakat beranggapan bahwa kubah (kuncup bawang) akan mempertegas karakter bangunan masjid, sedangkan yang lain beranggapan tidak harus menggunakan kubah sebagai atap masjid (boleh juga pyramidal, datar atau yang lain).

Dari beberapa contoh keraguan (undecidable) yang bisa mengakibatkan konflik paham di dalam masyarakat seperti tersebut di atas, menuntut arsitek untuk lebih arif menyikapi hal ini. Dengan mencari makna yang bersumber pada kebenaran hakiki, ternyata tidak ada satu ayatpun di dalam Al-Qur'an maupun Hadits yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk merancang bangunan masjid. Dengan demikian, Tuhan memang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada umat-Nya untuk dapat melakukan yang terbaik. Hal ini sesuai dengan amanah Tuhan kepada umat-Nya sebagai khalifah di muka bumi seperti tercantum dalam Surat Al-An'aam ayat 165 sebagai berikut :

“ Dan Dia-lah (Allah) yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi (sebagai arsitek?), dan Dia meninggikan sebagian dari kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu “

Oleh karenanya ambiguitas dalam bangunan masjid seperti tersebut diatas pada akhirnya juga akan memberikan kebebasan berarsitektur bagi para arsitek untuk

mengimplementasikan nilai-nilai ambigu tersebut pada rancangannya. Arsitek yang bijak akan merancang bangunan masjid yang berfungsi hanya sebagai bangunan ibadah saja, *sama baik* nya dengan jika ia harus merancang masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai bangunan ibadah saja, tetapi juga untuk kegiatan-kegiatan muamalah dan bersosialisasi antar umat lainnya. Arsitek yang arif akan membuat rancangan masjid tanpa menara, *sama baik* nya jika ia harus merancang masjid yang dilengkapi dengan menara, masjid berdenah bujur sangkar sama baiknya dengan yang berdenah empat persegi panjang atau lainnya.

4. FENOMENA **'BOTH-AND'** MENURUT VENTURI

Venturi dalam bukunya *Complexity and Contradiction in Architecture* (1977) menyatakan bahwa sumber dari fenomena 'both-and' adalah kontradiksi, berdasarkan hirarkinya, menghasilkan beberapa tingkatan makna antara elemen dengan nilai-nilai yang bervariasi. Termasuk di dalamnya adalah elemen-elemen....baik **dan** buruk, besar **dan** kecil, tertutup **dan** terbuka, kotak **dan** lingkaran.....dan seterusnya.

Arsitektur yang di dalamnya terdiri dari atas berbagai macam tingkatan makna, memelihara ambiguitas dan ketegangan. Selanjutnya Venturi menambahkan sebagaimana manifestasi-manifestasi dari artikulasi dan penjelasannya yang terasa asing bagi arsitektur, tentang kompleksitas dan kontradiksi, yang di dalamnya mengandung pengertian bahwa **'both-and'**

lebih baik dari pada **'either-or'** (seperti pada binari oposisi).

Sesuatu yang nampaknya jelas tidak rasional akan dibenarkan oleh hasil rasionalitas yang menyeluruh atau karakteristik-karakteristik dari sesuatu yang akan dikompromikan demi keseluruhannya (keutuhan). Keputusan-keputusan agar didapatkan kompromi-kompromi yang diakui adalah merupakan salah satu tugas utama dari arsitek.

Dari paham yang disampaikan Venturi tersebut di atas, secara eksplisit nampaknya ia memang akan menandingkan konsep **'both-and'** dengan **'binary opposition'**, atau menandingkan paham **postmodernisme** terhadap **modernisme, pluralistik** dengan **singularistik**, walaupun keduanya bersumber pada sesuatu yang kontradiktif.....dan bahkan bisa sesuatu yang bersifat paradoks sekalipun (something unacceptable).

Binari oposisi selamanya akan memelihara kontradiksi itu sendiri tanpa kompromi, sehingga yang tercipta adalah singularitas, sesuatu yang hitam tetap dikatakan hitam, dan yang putih tetap dikatakan putih, tidak ada alternatif pilihan lain, untuk menjadi abu-abu misalnya.

Sebaliknya paham **'both-and'** tidak akan memelihara kontradiksi-kontradiksi tersebut selama mungkin, karena ia harus segera dikompromikan satu sama lain sehingga tercipta pluralitas. Hitam dan putih mempunyai kemungkinan untuk menjadi abu-abu, artinya masih dimilikinya peluang terjadinya kolaborasi...atau bahkan elaborasi...masih ada pilihan lain sebagai alternatif. Hitam dan putih akan menghasilkan abu-abu. Hitam mempunyai

kemungkinan untuk bisa berubah menjadi sebaik dan seindah putih, begitu pula sebaliknya. Ruang negatif di dalam arsitektur harus memiliki peluang untuk berubah menjadi ruang positif.

Penandingan yang dilakukan oleh Venturi ini menggiring kita pada pemahaman bahwa **'both-and'** Nampak lebih rasional, demokratis dan manusiawi dari pada binari oposisi yang semata-mata masih tetap memelihara misteri tentang terjadinya kontradiksi itu sendiri.

Refleksi dari fenomena **'both-and'** tersebut diatas kembali mengingatkan kita pada adanya ambiguitas pendapat tentang tipologi bangunan masjid menjadi sesuatu yang bersifat makruh seperti telah dibahas terdahulu.

5. KONSEP **'DIFFERENCE'** DARI DERRIDA

Derrida juga mengembangkan konsep **'difference'** yang dibentuk dari gabungan dua buah kata, yakni **'difference'** yang berarti *berbeda* dan **'differer'** yang memiliki dua arti : yang pertama sebagai kata kerja intransitive berarti *berbeda, bertolak belakang* dan *tidak sama* ; dan yang kedua sebagai kata kerja transitif berarti *menunda, menangguhkan* dan *mengundurkan waktu (todelay, to postpone)*.

Difference mencakup arti kedua-duanya dan oleh karena itu ia sebenarnya tidak ada. Jika ia kita anggap ada, maka tercerai berailah ia dalam kehadirannya, dan hal itu tidak mungkin karena ia berputar dalam beberapa pengertian. Dengan konsep tersebut Derrida

ingin menjelaskan bahwa tanda mencirikan *'an absent presence'*.

Dalam mengkritisi kasus *'Pharmakon'* dari Plato, Derrida nampak menerapkan konsep *'differance'*-nya dalam upaya mendekonstruksikan apa yang telah ditemukan oleh Plato dengan melakukan pelacakan untuk mencari *jejak (bekas/trace)* yang telah ditinggalkan oleh Plato dan berupaya untuk mencari makna baru yang kontradiktif agar supaya dapat digiring pada sesuatu yang bersifat *'binary opposition'*; sesuatu yang ia tolak dan tidak disukainya. Upaya tersebut nampak sukses, ketika Derrida berhasil menghadirkan istilah baru : **obat** (*present*/sebelumnya sudah ada) atau **racun** (*absent*/sebelumnya tidak ada).

Secara implisit, binari oposisi yang berhasil dimunculkan oleh Derrida menyiratkan adanya proses yang *'dibuat' (made by)* sedemikian rupa tersebut bukan berasal dari binari oposisi yang origin, tetapi merupakan hasil rekayasa Derrida untuk mendekonstruksikan teksnya Plato. Barangkali itulah *'kepedulian'* seorang Derrida yang selalu mengkritik orang lain, paling tidak ia telah membentuk wacana filsafat baru dalam rangka mengimplementasikan filsafat *'masterpiece'* dekonstruksinya.

Seperti kritik terhadap *'Pharmakon'*-nya Plato (Derrida on Plato's *Pharmakon*), kontribusi konsep *'differance'*-nya Derrida (Derrida's onself) terhadap ambiguitas pendapat mengenai tipologi bangunan masjid memang nampak ada korelasinya, sekalipun tidak secara langsung. Konsep ini

bisa diimplementasikan terhadap ambiguitas pendapat tersebut, ketika :

- *Ketidak* **hadiran** **menara/minareth** *masjid* bisa dianggap sebagai sesuatu yang tertunda *'kehadiran/keberadaan'* – nya jika bangunan masjid memang harus dilengkapi dengan menara. Tertundanya keberadaan menara masjid, karena kita harus mencari makna tentang menara itu sendiri. Paling tidak hal ini akan dapat menjawab keharusan tersebut.
- *Keberadaan/kehadiran* **serambi** yang harus disediakan pada bangunan masjid bisa ditunda manakala kita belum menemukan makna tentang keberadaan serambi itu sendiri.
- *Pemberian* **dinding pembatas** atau **perbedaan peil lantai** antara **ruang sholat/liwan** dengan **serambi** bisa ditunda, jika kita belum menemukan mengapa keduanya harus dipisahkan.
- *Bangunan masjid* tidak boleh digunakan untuk kegiatan-kegiatan muamalah/sosial kemasyarakatan selain untuk ibadah ketika kita belum menemukan makna fungsi dari bangunan masjid itu

sendiri (menunda fungsi masjid untuk kegiatan-kegiatan profan lainnya).

- Dan lain-lainnya.

KESIMPULAN :

- Ambiguitas pendapat mengenai tipologi bangunan masjid muncul dari berbagai interpretasi subyektif masyarakat karena tidak adanya sumber kebenaran obyektif yang bisa dipakai untuk pedoman rancangan masjid.
- Hikmah ambiguitas pendapat mengenai tipologi bangunan masjid tersebut memberikan kebebasan kepada kita (arsitek) untuk dapat menyikapinya secara arif dan bijak.
- Ambiguitas pendapat tersebut lebih tepat untuk disikapi dengan menggunakan konsep 'both-and'-nya Robert Venturi, karena ia nampak lebih rasional, demokratis dan manusiawi. Ambiguitas-ambiguitas tersebut dapat dikompromikan oleh arsitek perancang dengan harapan agar tidak terjadi bias akibat terjadinya konflik pemahaman dari beberapa sudut pandang yang bersifat subyektif.

- Metode kritik Derrida atas 'Pharmakon'-nya Plato maupun konsep 'differance'-nya Derrida sendiri, keduanya juga dapat diimplementasikan untuk menyikapi adanya ambiguitas pendapat tentang tipologi bangunan masjid, sekalipun dengan cara yang tidak langsung.

KEPUSTAKAAN :

- Benedikt, Michael (1991) : 'Deconstructing The Kimbell' : An Essay on Meaning and Architecture, New York : Sites Book
- Broadbent, Geoffrey (1991) : 'Deconstruction' : A Student Guide, London, Academy Editions
- Faqih, Mohammad (1997) : 'Tipologi Arsitektur Masjid Tanpa Arsitek', Bunga Rampai Arsitektur ITS
- Klassen, Winand (1990) : 'Architecture and Philosophy', University of San Carlos, Cebu City, Philippines
- SKETSAs : Majalah IMARTA Nomor 11/03.95
- Venturi, Robert (1966) : 'Complexity and Contradiction in Architecture', The Museum of Modern Art, New York